

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada bab ini disajikan uraian latar belakang penelitian, rumusan masalah dan identifikasi penelitian, tujuan penelitian, definisi konseptual masalah penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pada masa remaja terdapat beberapa tugas yang harus diselesaikan, salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai yaitu memilih serta mempersiapkan karir dan pekerjaan atau merencanakan karir di masa depan. Penguasaan keterampilan-keterampilan karir sangat diperlukan mengingat pada masa remaja sudah mulai memikirkan kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan dalam mencapai tujuan hidupnya. Pada tahap remaja sudah mulai memikirkan masa depan secara sungguh-sungguh. Dalam merencanakan masa depan, minat karir sering kali menjadi sumber pikiran remaja dalam hal membedakan antara pilihan pekerjaan yang lebih disukai dan dicita-citakan. Kematangan karir sangat dibutuhkan oleh remaja agar mampu memilih dan mempersiapkan diri memasuki dunia karir dengan baik. Kematangan karir dapat memberikan ketenangan bagi diri siswa untuk mengenal kesempatan-kesempatan baik yang ditemukannya di sekolah maupun di luar sekolah. Super berpendapat bahwa keberhasilan dan kesiapan remaja untuk memenuhi tugas-tugas yang terorganisir yang terdapat dalam setiap tahapan perkembangan karir disebut sebagai kematangan karir (Gonzales, 2008: 749).

Menurut Super (Sharf,2006 hlm 110) menjelaskan bahwa siswa SMA tergolong pada tahap eksplorasi. Pada tahap ini tugas perkembangan karir remaja adalah mengembangkan konsep diri yang realistik, belajar lebih banyak tentang kesempatan yang luas dan mulai memilih jurusan di perguruan tinggi. Kematangan karir seharusnya sudah dimiliki oleh siswa SMA, yaitu sudah melakukan pilihan karir untuk melanjutkan studi lanjut atau memasuki dunia kerja. Permasalahan kematangan karir dapat menyebabkan kesalahan dalam mengambil keputusan karir bagi siswa SMA. Pada kenyataannya, terdapat siswa SMA yang memilih suatu jurusan pendidikan tanpa mempertimbangkan

kemampuan, bakat, minat, dan kepribadiannya. Mereka cenderung mengikuti pilihan orang tua, teman, dengan dasar popularitas pekerjaan atau identifikasi pekerjaan yang disarankan orang tua.

Berdasarkan hasil observasi peneliti ketika melakukan kegiatan *internship* selama kurang lebih dua bulan di SMA N 6 Bandung diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa kelas XI belum memiliki kematangan karir optimal yang ditandai dengan belum memiliki perencanaan karir yang maksimal, mereka masih mengalami keraguan dan kebingungan dalam menentukan pekerjaan apa yang akan dijalannya nanti setelah lulus SMA. Sebagian besar siswa kelas XI belum memiliki gambaran akan masa depan secara jelas. Siswa kurang memiliki informasi komprehensif seperti mengenali kelompok pekerjaan, informasi jurusan perkuliahan secara spesifik dan bagaimana strategi untuk membuat keputusan karir yang relevan dengan bakat dan minat dirinya. Banyak dari siswa kelas XI juga merasa pesimis bahwa setelah lulus SMA apakah mereka akan melanjutkan studi sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena mereka kurang wawasan mengenai strategi memilih program studi yang diharapkannya. Sebuah pilihan yang tidak matang dan terencana akan membuat siswa berada dalam kebingungan yang berkelanjutan.

Sebagaimana Seligman (Aquila, 2012:16) menekankan pentingnya kematangan karir bagi kehidupan seperti peningkatan kompetensi, tujuan karir dan mewujudkan karir yang berhubungan dengan sikap mandiri, perencanaan yang matang, mempunyai komitmen, motivasi dan efikasi diri. Pada masa SMA siswa seharusnya sudah mulai mengumpulkan informasi mengenai diri sendiri dan dunia kerja melalui proses eksplorasi dengan tujuan untuk mengkristalisasi dan membuat pilihan karir secara bijaksana. Siswa SMA terutama kelas XI semestinya sudah dapat mengarahkan cita-cita dan belajar membuat aspirasi karir berdasarkan minat dan kemampuannya.

Data milik Hayadin (Islamadina & Yulianti, 2016) menunjukkan sebesar 64,25% siswa-siswi SMA, MA, dan SMK belum memiliki keputusan karir yang jelas mengenai profesi yang akan diambilnya. Hasil survey data Badan Pusat Statistik (BPS, 2017) terkait pengangguran berdasarkan pendidikan tertinggi yang

ditamatkan per february 2017 mengungkapkan bahwa lulusan SMA menempati peringkat tertinggi terhadap angka pengangguran sebanyak 1.552.894 jiwa. Hal ini dikarenakan peserta didik lulusan SMA belum menguasai sikap dan keterampilan mengenai dunia kerja sehingga kurang mampu melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Fakta ini menjadi pedoman bahwa sangat pentingnya bimbingan karir dalam setiap lini pendidikan agar kedepannya dapat meminimalisir tingkat pengangguran yang tinggi di Indonesia. Menurut (Hamid, 2013) banyak dari lulusan SMA di Indonesia tidak sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan oleh dunia kerja atau belum memiliki pengalaman kerja yang mumpuni sehingga diperlukan suatu pengarahan seperti latihan atau magang.

Faktor-faktor yang memengaruhi kematangan karir terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dapat memengaruhi kematangan karir meliputi nilai-nilai kehidupan, taraf inteligensi, bakat khusus, minat, sifat-sifat, pengetahuan, dan keadaan jasmani. Faktor eksternal yang dapat memengaruhi kematangan karir meliputi masyarakat, keadaan sosial-ekonomi negara dan daerah, status sosial-ekonomi keluarga, pengaruh dari anggota keluarga besar dan keluarga inti, pendidikan sekolah, pergaulan teman sebaya, dan tuntutan yang melekat pada individu (Winkel & Hastuti, 2013:45).

Bimbingan karir dalam bimbingan dan konseling adalah salah satu layanan yang dapat membantu peserta didik dalam rangka merencanakan karir serta mengambil keputusan mengenai diri sendiri. Artinya peserta didik perlu memahami dirinya sendiri, seperti memahami kemampuan diri, potensi, bakat, minat, kepribadian dan prestasi. Pemberian layanan bimbingan karir dilaksanakan untuk membekali para peserta didik dengan pengetahuan tentang data dan fakta di bidang pendidikan sekolah serta bidang pekerjaan. Namun nyatanya tanggung jawab besar yang diemban seorang konselor tersebut belum sejalan dengan kenyataan. Terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang terjadi di lapangan yang dialami oleh peserta didik pada jenjang SMA yang berkenaan dengan bimbingan karir dalam mengembangkan kematangan karir siswa. Hasil temuan Saifuddin (2017) menunjukkan bahwa masih banyaknya siswa SMA yang memiliki kematangan karir rendah hal itu disebabkan oleh kurangnya wawasan

mengenai informasi perencanaan karir, minimnya bimbingan karir dari guru dan orang tua, pengaruh lingkungan dan teman sebayanya serta lingkungan keluarga. Kematangan karir merupakan salah satu segi dari keseluruhan proses perkembangan individu dan pilihan yang menyangkut jabatan di masa depan yang berlangsung selaras dengan perkembangan karir.

Hasil penelitian selanjutnya diperkuat oleh penelitian dari Taylor (2016) melaporkan bahwa 60% peserta didik di tingkat SMA masih merasa cemas dan bingung dalam menghadapi masa depan dan dunia kerja mereka. Peserta didik belum mempunyai perencanaan yang matang mengenai pendidikan karir maupun pekerjaan yang akan dipilihnya nanti. Penentuan pilihan karir didasarkan pada keputusan siswa itu sendiri berdasarkan pada pemahaman tentang kemampuan dan minat serta pengenalan karir yang ada di lingkungan masyarakat. Kesulitan yang dialami siswa dalam memilih dan menentukan karir tidaklah dapat dipungkiri, banyak siswa yang kurang memahami bahwa karir merupakan jalan hidup dalam usaha menggapai kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Jika dianalisis dari perspektif teori perkembangan karir Super, permasalahan-permasalahan karir yang telah dikemukakan berakar pada masa orientasi karir (Sharf, 1992: 155). Oleh sebab itu, betapa pentingnya pengetahuan orientasi karir pada remaja terutama siswa Sekolah Menengah Atas karena pada jenjang tersebut akan memberikan kontribusi besar dalam perjalanan pendidikan dan pekerjaan yang dipilih nantinya.

Pada hasil penelitian Prihantoro (2008: 39) yang menyebutkan bahwa siswa kelas X SMAN 2 Majalengka sebagian besar memiliki kemampuan merencanakan karir yang rendah yaitu 27,8%. Dari penelitian tersebut juga diperoleh data bahwa sembilan dari kemampuan dalam perencanaan karir pada aspek pengambilan keputusan karir adalah yang terendah. Kurangnya informasi yang berkaitan dengan pendidikan juga jabatan atau pekerjaan yang cocok dengan kemampuan siswa sebagai salah satu penghambat siswa tidak dapat mengambil keputusan karirnya secara tepat dan matang. Fenomena tersebut diperkuat oleh temuan hasil penelitian yang dilakukan Utami & Puteri (2017:15) bahwa kecenderungan kematangan karir peserta didik kelas XII SMA Negeri se Kabupaten Bangka

berdasarkan program peminatan berada pada kategori sedang, artinya secara umum peserta didik baik peminatan IPA maupun IPS sudah memiliki kemampuan dan kesiapan dalam beradaptasi dengan tuntutan karir dan menyusun strategi yang digunakan dalam membuat keputusan tentang pilihan pendidikan lanjutan setelah lulus SMA, namun masih belum optimal dalam hal menguasai langkah – langkah logis dalam proses pengambilan keputusan karir. Kecenderungan kematangan karir peserta didik kelas XII berdasarkan program peminatan pada setiap dimensi yaitu *concern*, *curiosity*, *confidence*, dan *consultation* yang berada pada kategori sedang.

Dengan munculnya berbagai fenomena permasalahan yang dihadapi peserta didik pada jenjang SMA dalam perkembangan karirnya, maka hal tersebut mengindikasikan bahwa belum maksimalnya pelaksanaan layanan bimbingan karir di sekolah. Selama ini konselor meningkatkan kematangan karir siswa melalui pemberian layanan informasi karir sehingga pengetahuan siswa hanya pada taraf pemahaman, hal tersebut belum menunjang kematangan karir siswa yang meliputi dimensi kognitif dan non kognitif. Fakta empirik diatas menunjukkan bahwa kematangan karir siswa sangat penting untuk dikembangkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Super (dalam Watkins & Campbell, 2000:81) bahwa kematangan karir seseorang memiliki dimensi-dimensi atau faktor-faktor yang memengaruhinya antara lain yaitu perencanaan karir, eksplorasi karir, pengetahuan tentang pembuatan keputusan karir, informasi mengenai dunia kerja, pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang lebih disukai dan realisasi keputusan karir.

Watson (2008:512) mengungkapkan bahwa untuk membantu peserta didik dalam pengembangan, perencanaan, penyesuaian serta kematangan karir maka konselor dan para tenaga profesional lainnya harus memiliki sejumlah pemahaman tentang teori pengembangan kematangan karir yang sudah diakui dan diteliti yang muncul pada paruh kedua abad XX. Permasalahan kematangan karir merupakan permasalahan masa depan remaja sehingga harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya seperti dalam hal merencanakan dan mengambil suatu keputusan karir. Dalam upaya mengembangkan kematangan karir siswa, diperlukan strategi

atau program bimbingan karir yang dirancang secara relevan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Menurut Surya (1988:14) menyatakan bahwa tujuan bimbingan karir adalah membantu individu memperoleh kompetensi yang diperlukan agar mampu menentukan perjalanan hidupnya dan mengembangkan karir ke arah yang dipilihnya secara optimal. Posisi layanan bimbingan karir di sekolah menengah adalah membantu peserta didik mencari dan menemukan bidang karir yang cocok dengan diri peserta didik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wanti (2017) menunjukkan bahwa program bimbingan karir efektif untuk meningkatkan kematangan karir siswa kelas XI SMAN 1 Tasikmalaya Tahun Pelajaran 2014/ 2015. Hal ini ditandai dengan adanya perubahan pemahaman siswa mengenai pandangan mereka mengenai pentingnya mempersiapkan diri untuk meraih karir dimasa depan, baik pada aspek sikap maupun pada aspek kompetensi. Dari hasil penelitian layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa, sudah memperlihatkan keterlibatannya dalam keputusan karir, memperlihatkan tingkat orientasi dalam proses pengambilan keputusan karir dengan baik, adanya ketegasan dalam proses pengambilan keputusan karir dan adanya kompromi dalam proses pengambilan keputusan.

Pada penelitian lain yang dilakukan Prabowo (2018) bahwa hasil penelitian menunjukkan secara empirik, intervensi program bimbingan karir berbasis teori Super teruji efektif untuk mengembangkan identitas vokasional siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah Imogiri. Program bimbingan karir berbasis teori Super untuk mengembangkan identitas vokasional siswa dapat dijadikan pedoman guru bimbingan dan konseling dalam membimbing siswa untuk bereksplorasi, memiliki komitmen karir sampai pada pencapaian identitas (*achievement identity*). Pemahaman tentang identitas vokasional akan sangat membantu siswa dalam menjalani perkembangan karir secara optimal, sehingga terhindar dari kebingungan identitas vokasional (*identity confusion*) pada saat memasuki remaja akhir.

Namun pada pelaksanaannya masih terdapat guru bimbingan dan konseling yang belum menerapkan pelaksanaan bimbingan karir dengan optimal. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara dan observasi peneliti di SMA Negeri 6

Bandung selama dua bulan melakukan kegiatan *internship*. Guru bimbingan dan konseling di sekolah tersebut masih jarang menerapkan program bimbingan karir. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan di SMA Negeri 6 Bandung pada peserta didik menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori cukup tinggi sebesar 30%, kategori sedang sebesar 47%, dan kategori rendah sebesar 23%. Artinya, secara umum kematangan karir siswa pada sekolah tersebut sudah baik namun masih terdapat siswa yang belum dapat melibatkan diri sepenuhnya dalam mencapai kematangan karir yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pihak sekolah secara sadar lebih mengutamakan pengembangan diri siswa di bidang akademik atau keberhasilan dalam mengikuti mata pelajaran. Pihak sekolah di SMA tersebut belum memiliki program yang terencana, terstruktur dan menyeluruh. Oleh karena itu masih banyak siswa yang belum mempunyai perencanaan karir dengan matang. Siswa masih bingung sehingga perlu banyak bekal untuk mengembangkan diri dan memperluas minat dalam memasuki lapangan kerja. Menurut Ruslan (2015) konsep bimbingan karir bukan hanya menunjuk kepada bimbingan jabatan atau bimbingan tugas tetapi menunjuk pada peran bimbingan karir dalam situasi dimana seseorang memasuki kehidupan, tata hidup, dan kejadian di dalam kehidupan.

Di samping itu, bimbingan karir secara langsung mengandung arti pengembangan program yang berarti berperan dan menghasilkan orang yang telah terdidik, terutama mengacu kepada masa peralihan sekolah menuju ke dunia kerja dalam mengalami berbagai kegiatan dan menelusuri berbagai sumber. Melalui program bimbingan karir, remaja harus dipersiapkan untuk mengatasi perubahan *employment trends* dengan dibekali kemampuan kreativitas, fleksibilitas, dan adaptabilitas di tengah-tengah kehidupan yang penuh dengan kompleksitas dan ambiguitas (Uman Suherman, 2009:28). Di Inggris, program bimbingan untuk meningkatkan kematangan karir sudah diberikan sejak SD. Semua murid mulai usia 11- 18 tahun serta 16 tahun ke atas sudah memiliki akses ke Connexions atau konsultasi karir yang dibiayai oleh Departemen Pendidikan (Kidd, 2006:4). Intervensi pengembangan karir yang efektif harus dimulai sejak dini dan secara

kontinyu terus dikembangkan sampai masa dewasa. Apalagi dapat kita ketahui pada masa remaja khususnya masa SMA adalah masa-masa krisis identitas.

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian yang akan dilakukan adalah bimbingan karir yang efektif untuk mengembangkan kematangan karir siswa di SMA Negeri 6 Bandung tahun ajaran 2019/2020.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan menghasilkan bimbingan karir yang efektif untuk mengembangkan kematangan karir siswa Sekolah Menengah Atas. Adapun tujuan khusus penelitian yaitu menghasilkan deskripsi fakta empirik sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan profil kematangan karir siswa Sekolah Menengah Atas
- 1.3.2 Merumuskan bimbingan karir yang efektif untuk mengembangkan kematangan karir siswa Sekolah Menengah Atas
- 1.3.3 Mengetahui efektivitas bimbingan karir untuk mengembangkan kematangan karir siswa Sekolah Menengah Atas.

## **1.3 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Fakta empirik dan landasan teoritik yang telah dipaparkan pada latar belakang penelitian diatas mengindikasikan kematangan karir merupakan kebutuhan yang sangat penting yang harus dikembangkan bagi remaja Sekolah Menengah Atas terutama membantu individu dalam memahami identitas diri sehingga akan memudahkan remaja untuk memilih jurusan atau pekerjaan yang sesuai dengan minat serta kemampuan mereka agar tidak terjebak pada situasi “salah jurusan” atau pekerjaan yang tidak sesuai dengan bidang ketika lulus nanti. Berdasarkan Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, menempatkan bimbingan dan konseling sebagai layanan pengembangan diri yang dibimbing oleh konselor dengan tujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan



mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan menurut hasil penelitian dari Taylor (2016) melaporkan bahwa 60% peserta didik di tingkat SMA masih merasakan kecemasan dan kebingungan dalam menghadapi masa depan mereka. Peserta didik belum mempunyai perencanaan yang matang mengenai pendidikan karir maupun pekerjaan yang akan dipilihnya nanti. Sebuah pilihan yang tidak matang dan terencana akan membuat siswa berada dalam kebingungan yang berkelanjutan.

Penelitian 10 tahun terakhir tentang kematangan karir dan bimbingan karir yang dilakukan oleh Juwitaningrum (2013) menunjukkan bahwa Program Bimbingan Karir terbukti efektif untuk meningkatkan kematangan karir siswa di tingkat SMA sehingga layak untuk diterapkan dalam layanan Bimbingan dan Konseling. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi eksperimen desain *non randomized control group pretest-posttest design*.

Berdasarkan penelitian Prabowo (2018) menunjukkan secara empirik, intervensi program bimbingan karir berbasis teori Super teruji efektif untuk mengembangkan identitas vokasional siswa. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi guru bimbingan dan konseling disekolah dalam mengembangkan identitas vokasional siswa di sekolah khususnya yang berada pada masa remaja. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen kuasi dan non equivalent *pretest-posttest control group design*. Penelitian yang telah dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa bimbingan karir dapat digunakan dalam upaya mengembangkan kematangan karir siswa dan perlu diterapkan secara lebih optimal di sekolah-sekolah khususnya di SMA Negeri 6 Bandung.

Berdasarkan uraian fenomena yang telah dijelaskan, permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana bimbingan karir yang efektif untuk mengembangkan kematangan karir peserta didik?” Secara khusus masalah utama pada penelitian ini dapat dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

### 1.3.1 Seperti apa profil kematangan karir peserta didik SMA Negeri 6 Bandung?

- 1.3.2 Seperti apa bimbingan karir yang efektif untuk mengembangkan kematangan karir peserta didik SMA Negeri 6 Bandung?
- 1.3.3 Apakah bimbingan karir efektif untuk mengembangkan kematangan karir peserta didik SMA Negeri 6 Bandung?

#### **1.4 Definisi Konseptual Masalah Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, terdapat dua konsep masalah yang akan dibahas dalam penelitian, yaitu kematangan karir dan bimbingan karir.

##### **1.4.1 Kematangan Karir**

Terdapat beberapa ahli yang mengemukakan pendapatnya mengenai kematangan karir diantaranya adalah John Milton Dillard (1985), Donald Edwin Super (Sharf, 2006) dan John Lewis Holland (Andersen, 2012) dan. Berikut penjelasan dari masing-masing tokoh.

Dillard mendefinisikan kematangan karir adalah suatu sikap individu dalam pembuatan keputusan karier yang ditampakan oleh tingkat konsistensi pilihan karier dalam suatu periode tertentu. Crites (Dillard, 1985, hlm 42) mengidentifikasi dimensi-dimensi dalam mengukur kematangan eksplorasi karir, yaitu “...*They are involvement in the choice process, orientation toward work, independence in decision-making, preference for career choice factors, and conceptions of the choice process...*”. Pencapaian kematangan eksplorasi karir dapat diukur melalui lima indikator, yaitu melibatkan diri dalam proses pemilihan karir, memiliki orientasi terhadap pekerjaan, memiliki kebebasan dalam pengambilan keputusan, memiliki kemampuan dalam mempertimbangkan suatu pilihan, dan memiliki konsep dalam memilih karir. Memilih karir adalah proses yang meluas selama beberapa tahun, dimulai sejak lahir akhir masa kanak-kanak dan berlanjut hingga dewasa. Kematangan sikap individu dalam membuat pilihan karir bergantung pada seberapa konsisten pilihan karir individu selama periode tertentu. Faktor – factor yang dapat dipertimbangkan dalam kematangan karir adalah seberapa realistis pilihan individu dalam kaitannya dengan

kemampuan, keterampilan, minat, gaya hidup, dan pekerjaan yang tersedia. Untuk membuat keputusan karir yang realistis dalam menentukan masa depan seharusnya seseorang dapat mengembangkan sikap matang dan keterampilan diri yang kompeten. Karir seseorang terjadi sejak dari masa belajar, bekerja dan pada saat seseorang pensiun.

Holland mendefinisikan bahwa kematangan karir adalah sebuah pemilihan dan penyesuaian karir berdasarkan gambaran karakteristik kepribadian seseorang. Holland (Andersen, 2012:40) menjelaskan jenis kepribadian dapat dibagi menjadi enam jenis yang paralel dengan lingkungan kerja. Deskripsi dari enam kategori kepribadian menggunakan mnemonic Holland, disebut RIASEC (realistis, investigasi, artistik, sosial, *enterprising*/usaha, dan konvensional). Berikut ini RIASEC dalam lingkungan kerja dan pola kepribadian meliputi :

- 1) Lingkungan realistis melibatkan tugas-tugas fisik yang memerlukan keterampilan mekanik, kompetensi teknik, ketekunan, dan gerakan fisik. Orang-orang di *realistic environments* memiliki metode koping langsung dan menangani masalah pragmatis. Contoh pekerjaan orang dengan model orientasi ini adalah, operator mesin/radio, sopir truk, petani, penerbang, pengawas bangunan, ahli listrik.
- 2) Lingkungan investigasi tipe model ini memiliki kecenderungan untuk memilih pekerjaan yang bersifat akademik. Tipe ini memerlukan penggunaan kemampuan abstrak dan kreatif. Kinerja yang memuaskan menuntut kecerdasan dan kemampuan analisis. Karya ini dengan ide-ide dan hal ketimbang orang. Interaksi antara pekerja rasional, analitis, dan tidak langsung. Setting umum termasuk laboratorium penelitian, perpustakaan, atau kelompok kerja ilmuwan, ahli matematika, atau insinyur penelitian.
- 3) Lingkungan Artistik membutuhkan penggunaan kreatif dan penafsiran dari bentuk seni. Pekerja menggambar pada pengetahuan, intuisi, dan kehidupan emosional dalam memecahkan masalah-masalah khas. Informasi dinilai terhadap estetika, kriteria subjektif. Pekerjaan biasanya membutuhkan keterlibatan intens untuk waktu yang lama. Pengaturan khas termasuk teater, ruang konser, studio tari, perpustakaan, dan seni atau musik studio.

- 4) Lingkungan sosial menuntut kemampuan untuk menafsirkan dan memodifikasi perilaku manusia dan minat dalam merawat dan berhubungan dengan orang lain. Pekerjaan itu sering memerlukan frekuensi dan hubungan pribadi yang berkepanjangan, sarat dengan interaksi emosional, dan fleksibilitas. Situasi kerja yang umum termasuk sekolah dan perguruan tinggi kelas, kantor konseling, mental hospitals, gereja, kantor pendidikan, dan pusat-pusat rekreasi.
- 5) Lingkungan *Enterprising* merupakan kemampuan verbal dalam mengarahkan atau membujuk orang. Pekerjaan itu memerlukan mengarahkan, mengendalikan, atau kegiatan perencanaan lain, dan kontak sosial yang sering dan ramah secara alami. Pekerja *Enterprising* percaya diri dan menggunakan berbicara dan pengaturan khas keterampilan kepemimpinan mencakup banyak mobil, kantor real estate, rapat politik, dan iklan *agency*.
- 6) Lingkungan konvensional melibatkan sistematis, proses rutin informasi verbal dan matematika. Tugas sering menelepon untuk berulang, operasi *shortcycle* dilakukan sering ulam di alam, yang membutuhkan penggunaan kantor sesuai dengan prosedur yang ditetapkan. Bekerja menggunakan peralatan. Setting khas termasuk bank, sebuah perusahaan akuntansi, kantor pos, ruang berkas, dan kantor bisnis.

Holland (Manrihu, 1988 : 63) memaparkan terdapat tiga asumsi tentang orang-orang dan lingkungan-lingkungan pekerjaan diantaranya yaitu konsistensi, diferensiasi dan kongruensi. Menurut Holland terdapat enam tipe kepribadian dasar yang perlu dipertimbangkan ketika mencocokkan bangunan psikologis individu dengan suatu karir diantaranya *realistic*, *investigatif*, *social*, *konvensional*, *enterprising* atau pengusaha dan *artistic*. Individu dalam memilih jabatannya sangat tergantung dari corak hidupnya, yaitu yang terlihat dari hasil pengukuran penilaian diri dan intelegensi yang kemudian dari hasil tersebut akan didapatkan hierarkis pilihan pekerjaannya yang di urutkan berdasar enam golongan orientasi John L. Holland.

Super (Sharf, 2016) mendefinisikan kematangan karir adalah keberhasilan individu dalam menyelesaikan tugas perkembangan karir yang khas pada tahap

perkembangan karir. Menurut Super (dalam Sharf, 2016) kematangan karir meliputi empat aspek yaitu (1) perencanaan yaitu kesadaran individu atas pilihan karir dan pendidikan, serta persiapan diri untuk memasuki jenjang karir tertentu. Perencanaan berfokus pada proses perencanaan masa depan. (2) eksplorasi merupakan proses individu untuk menggali informasi mengenai dunia kerja sesuai dengan kebutuhannya melalui berbagai sumber. (3) Informasi merujuk pada pengetahuan mengenai pendidikan dan pilihan karir. Individu membutuhkan informasi tentang lingkungan, pilihan pendidikan akademik, pilihan profesi, dan jabatan. Informasi yang didapatkan dapat berupa informasi dari berbagai media. (4) pengambilan keputusan yakni siswa mengetahui segala sesuatu yang harus dipersiapkan dalam pilihan karirnya, kemudian menentukan pilihan yang sesuai dengan kemampuannya. Super (Sharf, 1992: 155-159) yang menyatakan bahwa parameter seseorang memiliki kematangan karir yaitu mempunyai kompetensi dari aspek sikap dan kompetensi yang memadai terhadap karir dalam rangka membuat keputusan secara tepat bagi masa depannya.

Adapun aspek dari kematangan karir menurut teori Super terdiri dari 3 aspek yaitu mencakup aspek pengetahuan diri, sikap dan keterampilan. Aspek tersebut sesuai dengan tahap perkembangan karir individu. Adapun indikator dari setiap aspek yaitu (1) pengetahuan diri meliputi : tujuan yang jelas setelah menyelesaikan pendidikan, persepsi yang realistis terhadap diri dan lingkungan seperti mengetahui minat dan bakat, (2) sikap meliputi : cita-cita yang jelas terhadap pekerjaan, motivasi yang tinggi untuk maju dalam bidang pendidikan, pekerjaan dan nilai-nilai, mandiri dan matang serta cakap dalam proses pengambilan keputusan, (3) keterampilan meliputi : kemampuan mengelompokkan pekerjaan yang diminati dan menunjukkan cara-cara realistis dalam mencapai cita-cita pekerjaan pada aspek pengetahuan adalah pemahaman diri, pemahaman nilai dan pemahaman peluang karir. Teori ini dasarnya adalah bahwa kerja itu perwujudan konsep diri. Artinya bahwa orang mempunyai konsep diri dan ia berusaha menerapkan konsep diri itu dengan memilih pekerjaan, hal yang menurut orang tersebut paling memungkinkannya berekspresi diri.

Teori ini memandang bahwa pilihan kerja itu bukan peristiwa yang sekali

terjadi dalam hidup seseorang. Orang dan situasi lingkungannya itu berkembang, dan keputusan karir itu merupakan rangkaian yang tersusun atas keputusan yang kecil – kecil. Menurut Super (Savickas, 2001: 52-53) mengemukakan terdapat empat aspek yang digunakan untuk mengukur kematangan karir remaja, yaitu: perencanaan karir, eksplorasi karir, kompetensi informasional, dan pengambilan keputusan.

Berdasarkan uraian penjelasan dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa kematangan karir adalah suatu sikap dalam mempersiapkan rentangan aktivitas pekerjaan di masa depan yang bermakna berdasarkan karakteristik kepribadian melalui proses tahap perkembangan individu. Kematangan karir tersebut meliputi 3 aspek yaitu mencakup aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Aspek tersebut sesuai dengan tahap perkembangan karir peserta didik Sekolah Menengah Atas. Aspek kognitif ditandai dengan mengetahui potensi diri, berfikir kritis dan rasional, mengetahui bakat dan minat, realistis, kemampuan menganalisis serta kecakapan dalam mengambil keputusan. Aspek afektif ditandai dengan motivasi yang tinggi, bertanggung jawab dan sikap mandiri. Aspek psikomotorik ditandai dengan keterampilan diri dan keterampilan fisik setelah menerima pengalaman belajar tertentu, mencari peluang, dapat menjalin kerja sama dan sikap kerja yang mumpuni.

#### **1.4.2 Bimbingan Karir**

Menurut Super dalam Juwitaningrum (2013) memaparkan bahwa bimbingan karir adalah proses membantu individu untuk mengembangkan kesatuan dan gambaran diri serta peranannya dalam dunia kerja dan menguji konsep tersebut terhadap realitas dan mengubahnya menjadi kenyataan yang berbuah kepuasan pada dirinya sendiri dan lingkungan masyarakat. Menurut batasan ini, terdapat dua esensi dasar yang terkandung dalam pengertian bimbingan karir yakni pertama proses membantu individu untuk memahami dan menerima diri sendiri, dan kedua memahami dan menyesuaikan diri dalam dunia kerja. Oleh sebab itu, hal penting dalam bimbingan karir adalah pemahaman dan penyesuaian diri, baik terhadap dirinya maupun terhadap dunia kerja. Bimbingan karir menurut Nurihsan (2009) adalah pelayanan bantuan untuk siswa, baik secara

perorangan maupun kelompok agar siswa mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam mengembangkan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, pengembangan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku. Adapun menurut Supriatna (2009:11) menjelaskan bimbingan karir adalah suatu proses bantuan layanan, pendekatan terhadap individu agar dapat memahami dirinya, mengenal dunia kerja, merencanakan masa depan yang sesuai dengan bentuk kehidupan yang diharapkan, mampu mengambil dan menentukan keputusan secara tepat dan bertanggungjawab atas keputusan yang diambilnya, sehingga dapat menjalani kehidupan yang lebih efektif.

Bimbingan karir menurut Salahudin (2010:115) adalah adalah pelayanan bantuan untuk siswa, baik secara perorangan maupun kelompok agar siswa mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam mengembangkan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, pengembangan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku. Hal ini didukung dengan pemahaman bimbingan karir menurut Person (dalam Buchori, 2014:23) memaparkan bimbingan karir merupakan suatu proses : a) memahami dan menerima karakteristik dan potensi diri yang menyangkut bakat, kemampuan, minat, ambisi, dan keterbatasannya; b) memahami dengan jelas tentang dunia kerja, yang menyangkut persyaratan, kondisi kerja, kompensasi, peluang dan prospek kerja; c) membantu individu memahami dan menyesuaikan diri dengan karakteristik pribadi dan tuntutan dunia kerja. Surya dalam Juwitaningrum (2013) menjelaskan bahwa bimbingan karir menjadi salah satu program yang penting dalam pengembangan karir bagi siswa di Indonesia. Pernyataan Surya ini didasari atas pertimbangan angka pengangguran yang semakin tinggi dan lulusan dunia pendidikan lebih banyak dibekali dengan kompetensi yang sifatnya *hard skill (academic skill dan vocational skill)* berupa pengetahuan dan keterampilan tetapi lemah dalam pembinaan kompetensi *soft skill (personal skill dan social skill)* antara seperti kecakapan dalam mengenal diri sendiri, percaya diri, berfikir rasional, tanggung jawab, disiplin dan kemauan kerja prestatif. Gibson dan Mitchell (2011:446) mendefinisikan bimbingan karir (*career*

*guidance*) sebagai aktivitas yang dilakukan konselor di berbagai lingkup dengan tujuan menstimulasi dan memfasilitasi perkembangan karir seseorang sepanjang usia kerjanya.

Berdasarkan uraian dari beberapa para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan karir merupakan suatu proses bantuan yang diberikan kepada individu melalui berbagai cara dan bentuk layanan agar peserta didik mampu merencanakan karirnya dengan baik, sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan, pengetahuan dan kepribadian dengan memaksimalkan potensi diri sehingga individu merasa terbatu untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan karakteristik pribadi dan tuntutan dunia kerja yang akan dipilihnya. Dengan adanya layanan bimbingan karir harapannya peserta didik mampu menyesuaikan diri dengan berbagai tantangan dunia pekerjaan yang akan ditekuninya. Dalam bimbingan dan konseling, bimbingan karir merupakan upaya bantuan terhadap individu agar dapat mengenal dan memahami dirinya, mengenal dunia kerjanya, dan mengembangkan masa depannya yang sesuai dengan bentuk kehidupannya yang diharapkan (Nurihsan, 2006), ini sesuai dengan teori tahapan perkembangan karir Super bahwa proses perkembangan karir adalah implementasi dari pemahaman konsep diri, pengenalan tentang dunia kerjanya dan mengembangkan masa depannya. Dalam bimbingan karir, pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah membantu siswa merencanakan dan mengembangkan masa depan karir. Menurut Sukardi (2008:14) bidang dalam bimbingan karir dapat dirinci menjadi pokok-pokok sebagai berikut :

- 1) Pemantapan pemahaman diri berkenaan dengan kecenderungan karir yang hendak dikembangkan.
- 2) Pemantapan orientasi dan informasi karir pada umumnya, khususnya karir yang hendak dikembangkan.
- 3) Orientasi dan informasi terhadap dunia kerja dan usaha memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup.
- 4) Orientasi dan informasi terhadap pendidikan yang lebih tinggi, khususnya sesuai dengan karir yang hendak dikembangkan.



Menurut Donald dalam Yeni Karneli (2012) mengartikan bimbingan karir sebagai suatu proses membantu pribadi untuk mengembangkan penerimaan kesatuan dan gambaran diri serta peranannya dalam dunia kerja. Menurut batasan ini, ada dua hal penting. Pertama, proses membantu individu untuk memahami dan menerima dirinya sendiri, dan kedua, memahami dan menyesuaikan diri dalam dunia kerja. Oleh sebab itu, hal penting dalam bimbingan karir adalah pemahaman dan penyesuaian diri, baik terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan dunia kerja. Indikator pada bimbingan karir menurut Walgito (2010:202) diantaranya adalah:

1. Pemahaman diri, yakni membantu siswa yang berkaitan dengan potensi yang ada dalam dirinya mengenai kemampuan, minat, bakat, sikap, dan cita-citanya.
2. Pemahaman nilai-nilai diri dari masyarakat, yakni siswa menyadari dan memahami nilai-nilai yang ada pada dirinya dan yang ada dalam masyarakat.
3. Pengenalan lingkungan, yakni siswa dapat mengetahui dan memahami keadaan lingkungan.
4. Hambatan dan cara mengatasi masalah, individu mampu mengidentifikasi masalah yang dihadapi dan mengatasi masalah tersebut.
5. Perencanaan masa depan, siswa dapat merencanakan masa depannya, serta menemukan karir dan kehidupannya yang serasi dan sesuai. Tujuan dari bimbingan karir tersebut dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai hal-hal yang dibutuhkan sebelum memasuki dunia kerja sehingga kesiapan kerja siswa dapat ditingkatkan.

Berdasarkan pemaparan beberapa teori diatas dapat diperoleh kesimpulan bahwa esensi dari bimbingan karir merupakan sebuah upaya yang diberikan kepada individu untuk memperoleh suatu keberhasilan diri selama proses perjalanan hidupnya dalam perencanaan, pengembangan dan pemecahan masalah-masalah karir yang terkait dengan perkembangan kemampuan kognitif, afektif, maupun keterampilan individu dalam mewujudkan konsep diri yang positif, memahami proses pengambilan keputusan, maupun perolehan pengetahuan dan

keterampilan yang akan membantu peserta didik untuk memasuki kehidupan sosial budaya yang dinamis. Harapannya peserta didik memiliki pengalaman-pengalaman mengenai pengetahuan pendidikan serta karir. Sehingga dapat dikatakan bahwa proses perkembangan karir adalah implementasi dari pemahaman konsep diri, pengenalan tentang dunia kerjanya dan mengembangkan masa depannya. Gambaran tentang sikap dan kompetensi karir yang dicapai dalam setiap tahap akan menentukan tujuan instruksional dan program bimbingan karir untuk mengembangkan kematangan karir peserta didik. Tujuan dari bimbingan karir tersebut dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai hal-hal yang dibutuhkan sebelum memasuki dunia kerja sehingga kesiapan kerja siswa dapat ditingkatkan.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praksis. Masing – masing diuraikan sebagai berikut.

#### **1.5.1 Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya pengembangan konsep teori mengenai kematangan karir dan bimbingan karir sehingga dapat dijadikan sebagai referensi secara konseptual maupun praktis yang berkenaan dengan bimbingan karir yang dapat mengembangkan kematangan karir siswa di Sekolah Menengah Atas.

#### **1.5.2 Manfaat Praksis**

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermakna dalam bentuk bimbingan karir yang dapat digunakan untuk menyelenggarakan layanan bimbingan karir di sekolah bagi guru Bimbingan dan Konseling khususnya kepada peserta didik Sekolah Menengah Atas. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam menetapkan strategi layanan bimbingan dan konseling terutama dalam bidang bimbingan dan konseling karir peserta didik.

Bagi Penelitian selanjutnya, hasil penelitian bisa dijadikan sebagai tolak ukur dan acuan untuk melakukan penelitian dengan tema mengenai bimbingan karir

dalam mengembangkan kematangan karir siswa di Sekolah Menengah Atas dengan menggunakan desain penelitian yang berbeda.

## **1.6 Struktur Organisasi Tesis**

Struktur penelitian dalam penelitian ini memuat gambaran kandungan dari setiap bab dan urutan penulisannya. Struktur organisasi tesis diuraikan lebih rinci sebagai berikut.

- 1.6.1 Bab I menyajikan pendahuluan yang mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, definisi konseptual masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.
- 1.6.2 Bab II menyajikan landasan teoritis dan empiris terkait kematangan karir, serta kerangka hipotetik bimbingan karir untuk mengembangkan kematangan karir siswa.
- 1.6.3 Bab III menyajikan metode penelitian yang mencakup desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, pengembangan instrument penelitian, prosedur penelitian, pengembangan program hipotetik, dan teknik analisis data.
- 1.6.4 Bab IV menyajikan temuan penelitian dan pembahasannya berupa profil kematangan karir siswa Sekolah Menengah Atas, rumusan hipotetik program bimbingan karir untuk mengembangkan kematangan karir siswa Sekolah Menengah Atas serta efektifitas bimbingan karir untuk mengembangkan kematangan karir siswa Sekolah Menengah Atas.
- 1.6.5 Bab V menyajikan simpulan, implikasi dan rekomendasi berdasarkan temuan penelitian. Bagian ini memaparkan hasil sistesis dan intisari penelitian.

